

POTRET KERUKUNAN MASYARAKAT ETNIS MELAYU – CHINA DALAM BINGKAI NEGERI SERIBU KUBAH KABUPATEN ROKAN HILIR

Wahidin

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir membangun identitas Rokan Hilir dalam bentuk gedung-gedung perkantoran dengan arsitektur modern, unik, memiliki kubah tak hanya ditemui di kawasan kota baru Batuenam dan Bagansiapiapi. pilihan negeri seribu kubah di satu sisi harus diperhatikan secara seksama, karena sebagaimana dijelaskan negeri Rokan Hilir adalah salah satu potret kerukunan etnis Melayu dan Cina. Kemajemukan suku bangsa di Indonesia, yang sejatinya menjadi penguat budaya, berbalik menjadi bumerang karena semangat primordialisme sempit yang sarat muatan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Setidaknya itulah yang mewarnai peristiwa Bagansiapiapi di ranah Melayu pada tahun 1946.

Abstract

Rokan Hilir District Government to establish the identity of Rokan Hilir in the form of office buildings with modern architecture, unique, has a dome is not only found in the new town area Batuenam and Bagansiapiapi. land of a thousand domes choice on the one hand must be considered carefully, because as described Rokan Hilir country is one of the concord portrait of ethnic Malays and Chinese. The plurality of ethnic groups in Indonesia, which in essence be a reinforcement of culture, turned into a boomerang for the narrow primordial spirit laden SARA (ethnicity, religion, race, and intergroup). At least that's what color the Bagansiapiapi events in the realm of Malay in 1946.

Kata Kunci: Kerukunan; Etnis; Rokan Hilir

Pendahuluan

Sejak lima tahun belakangan, setelah Rokan Hilir dipimpin H Annas Maamun dan H Suyatno, Rokan Hilir berupaya mewujudkan identitas yang baru. Hal ini disebabkan jauh sebelum Indonesia merdeka, Bagansiapiapi sudah terkenal ke seluruh dunia sebagai kota penghasil ikan terpenting. Surat kabar De Indische Mercuur pada tahun 1928 sempat melukiskan Bagansiapiapi sebagai kota penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia.

Upaya pemerintah Kabupaten Rokan Hilir membangun identitas Rokan Hilir dalam bentuk gedung-gedung perkantoran dengan arsitektur modern, unik, memiliki kubah tak hanya ditemui di kawasan kota baru Batuenam dan Bagansiapiapi, tapi juga tersebar di berbagai penjuru Kabupaten Rokan Hilir. Kini sebutan sebagai Negeri Seribu Kubah pun lekat sebagai identitas Rokan Hilir. Memberi identitas baru bagi Rokan Hilir, setelah memudarnya identitas lama, adalah pilihan Bupati H Annas Maamun dan wakilnya H Suyatno yang memandang pentingnya identitas bagi sebuah daerah. Identitas daerah (*place identity*) pada dasarnya menumbuhkan rasa cinta dan memperkuat rasa kebanggaan warganya terhadap daerah yang mereka tempati. Rasa cinta dan

kebanggaan ini merupakan modal yang sangat penting untuk mendapatkan partisipasi warga dalam menggerakkan roda pembangunan.

Hanya saja, pilihan negeri seribu kubah di satu sisi harus diperhatikan secara seksama, karena sebagaimana dijelaskan negeri Rokan Hilir adalah salah satu potret kerukunan etnis Melayu dan Cina yang dapat menjadi rujukan bagi banyak bangsa di dunia. Selama ini kerukunan yang telah terjalin antara dua etnis tersebut masih tetap lestari meskipun dalam hampir satu dasa warsa terakhir Pemkab Rokan Hilir telah menyulap wajah negeri ini menjadi negeri seribu kubah. Karena itu, adalah teramat penting untuk melakukan kajian apakah makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam predikat Negeri Seribu Kubah itu.

Dengan demikian penelitian ini adalah upaya untuk memberikan pandangan ilmiah tentang kebijakan pemerintah Rokan Hilir dalam bingkai julukan Negeri Seribu Kubah dalam kaitannya dengan potret kerukunan etnis Melayu dan Cina. Penelitian ini dilakukan dengan menggali nilai filosofis dan persepsi masyarakat Propinsi Riau pada umumnya dan Kabupaten Rokan Hilir pada khususnya tentang kebijakan pembangunan Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir. Dengan kajian tentang persepsi masyarakat Riau tentang konsep pembangunan Negeri Seribu Kubah di Kabupaten Rokan Hilir dan potret kerukunan etnis Melayu dan Cina dalam kaitannya dengan konsep pembangunan Negeri Seribu Kubah di Kabupaten Rokan Hilir?

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* pendekatan empiris dengan analisa deskriptif untuk menggambarkan potret kerukunan antar etnis melayu dan cina di kabupaten Rokan Hilir sehingga dapat menggambarkan persepsi masyarakat multi etnis hubungannya dengan konsep pembangunan negeri seribu kubah di Kabupaten Rokan Hilir. Populasi dari penelitian ini pada dasarnya adalah 618.355 jiwa dengan sebaran yang berbeda di setiap kecamatan.

Berdasarkan data diatas penelitian ini mengambil sampel dari kecamatan dengan proporsi 10% atau lebih dari jumlah populasi keseluruhan dan kecamatan dengan proporsi kurang dari 10 % tidak dijadikan sampel mengingat keterbatasan penelitian. Untuk itu sampel dari penelitian ini berjumlah 66 orang dengan sebaran pada kecamatan tanah putih, pujud, bangko, bangko pusako dan bagan sinembah

Penyebaran Islam di Rokan Hilir

Penyebaran Islam di Indonesia, memperlihatkan eklektisisme dan sikretisme arsitektur itu bisa disebut merupakan suatu solusi yang cerdas, dari pola penyebaran agama Islam secara damai dan mudah diterima, karena tidak memberikan kejutan budaya yang radikal. Dengan demikian, dinamika Islam dalam menghadapi pola-pola budaya dan tradisi lokal yang sudah ada di

Nusantara melahirkan keragaman morfologik arsitektural dalam jumlah besar dan bermutu tinggi.¹

Jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya, kubah sangat identik dengan masjid sebagai karya seni dan budaya Islam terpenting dalam ranah arsitektur. Karya arsitektur masjid, merupakan perwujudan dari puncak ketinggian pengetahuan teknik dan metoda membangun, material, ragam hias, dan filosofi di suatu wilayah pada masanya. Selain itu masjid juga menjadi titik temu berbagai bentuk seni, mulai dari seni spasial, ruang dan bentuk, dekorasi, hingga seni suara.

Masjid, dengan demikian, merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena ia merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Sebagai suatu proses dan hasil budaya yang hidup, masjid seringkali tumbuh dan berkembang secara dinamis seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri. Ini kadang menjadi masalah dan sekaligus kelebihan tersendiri dalam menelusurinya. Telaah di bawah ini ingin menunjukkan dinamika perkembangan dan perubahan arsitektur masjid tersebut.

Kubah sebagai produk budaya dapat disaksikan dalam berbagai perwujudannya, termasuk diantaranya adalah arsitektur. Terbukti, bahwa kubah masjid telah menjadi suatu karya arsitektur yang merupakan hasil budaya manusia yang terbesar baik dalam penyebaran geografis, ragam ukuran, maupun ragam bentuk sepanjang masa. Kenyataan ini bertumbuh, karena arsitektur masjid sekaligus mengandung dua unsur, yaitu sebagai kristalisasi nilai dan pandangan hidup masyarakat Muslim, dan sekaligus sebagai pembentuk manusia-manusia yang sesuai dengan nilai dan pandangan hidup masyarakatnya itu sendiri. Oleh sebab itu, bisa dipahami jika kemudian masjid menjadi pusat kebudayaan agama Islam, dan bahkan menjadi tanda, simbol, dan orientasi bagi keberadaan Islam dan ummatnya.

Dengan demikian, munculnya aliran tradisional dan modernis dalam Islam, untuk sebagian bisa dipahami dengan merujuk kepada sejarah perkembangan Islam dan arsitektur masjid di Indonesia, atau sebaliknya. Dari segi tipologi arsitektur masjid khususnya, pembahasan di atas menunjukkan kemungkinan adanya relasi antara doktrin keagamaan dengan arsitektur.

Kemajemukan Suku di Rokan Hilir

Kemajemukan suku bangsa di Indonesia, yang sejatinya menjadi penguat budaya, berbalik menjadi bumerang karena semangat primordialisme sempit yang sarat muatan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Setidaknya itulah yang mewarnai peristiwa Bagansiapiapi di ranah Melayu pada tahun 1946, yang telah menorehkan kisah memilukan bagi Riau daratan, terutama warga pribumi dan etnis Cina (sekarang disebut Tionghoa).

¹ Y.B. Mangunwijaya. *Wastu Citra*. (Jakarta: 1992, Gramedia Pustaka Utama). h 51-88

Bagansiapiapi merupakan wilayah yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia. Kala itu, Belanda menyebutnya sebagai Een China in Oost Indie. Hal itu disebabkan komposisi penduduknya yang didominasi oleh etnis Cina. Etnis Cina di Bagansiapiapi dikenal sebagai representasi entitas budaya yang berbeda dengan orang-orang Cina dari wilayah lain. Selain karena keuletannya dan kegigihannya, semangat chauvinisme juga melekat erat dalam sanubari mereka. Sebetulnya, berapapun jumlah warga etnis tertentu di wilayah Indonesia bukan sebuah risiko.

Kerentanan konflik hanya akan terjadi bila suatu etnis menyanjung primordialisme sempit sehingga merendahkan etnis lain. Meletusnya peristiwa Bagansiapiapi I yang dikenal sebagai "peristiwa bendera", dipicu oleh tersumbatnya komunikasi antara warga pribumi dengan etnis Cina yang kala itu mengibarkan bendera Kuo Min Tang tanpa didampingi bendera merah putih, simbol identitas negara Indonesia yang baru saja merdeka. Kondisi ini menjadikan masyarakat pribumi khususnya Melayu, merasa terinjak-injak harga dirinya.

Terlebih, permintaan penurunan bendera diabaikan oleh warga Cina. Pertikaian ini berakhir dengan tewasnya Kapitan Lu Cin Po, pemimpin warga Cina. Sayangnya, sejarah kelam tak berhenti di sini. Rentetan peristiwa terus berlanjut hingga menimbulkan peristiwa Bagansiapiapi II yang lebih dahsyat, yang dikenal dengan peristiwa "tentara jambang". Rekaman sejarah menyebutkan bahwa tentara jambang merupakan satuan komponen tentara desersi (tentara yang membelot dari tugas). Dalam peristiwa ini, tentara jambang mengurung anak-anak dan perempuan, merampas harta benda, bahkan memperkosa gadis-gadis Cina di desa pantai Panipahan. Carut marut ini berlangsung di Sungai Rokan, Kubu, serta Panipahan. Maka, aksi balas dendam pun dilakukan.²

Warga Cina dengan pasukan Cina-nya yang diberi nama Poh An Tui, ganti membunuh warga Indonesia. Pertalian erat antara etnis Cina di Medan, Singapura, dan Malaysia serta suplai senjata memperkuat posisi etnis Cina di Bagansiapiapi. Peristiwa Bagansiapiapi berkecamuk dengan sangat tragis. Nyawa tak lagi berharga di tengah kobaran emosi yang menyala. Dalam kurun waktu yang sangat singkat, sejak Maret hingga September 1946 peristiwa ini telah merenggut kurang lebih 2.500 jiwa warga Indonesia dan etnis Cina. Konon, representasi etnis Cina di Bagansiapiapi yang melebihi separuh komunitas warga Indonesia menjadi pemicu konflik, di samping kurangnya komunikasi, provokasi, primordialisme, serta tindakan emosional akibat kesalahpahaman.³

Tak heran, komposisi penduduk yang tidak seimbang ini menjadikan Bagansiapiapi bagaikan tanah air tersendiri bagi etnis Cina kala itu. Sehingga, ketika bara kemerdekaan tengah membunyah ke dalam jiwa bangsa Indonesia, sikap dan perbuatan warga Cina di Bagansiapiapi justru dianggap melecehkan

² Sudarno Mahyudin, *Gema Proklamasi Kemerdekaan RI dalam Peristiwa Bagansiapiapi* (Yogyakarta, 2006, Adicita) h.21

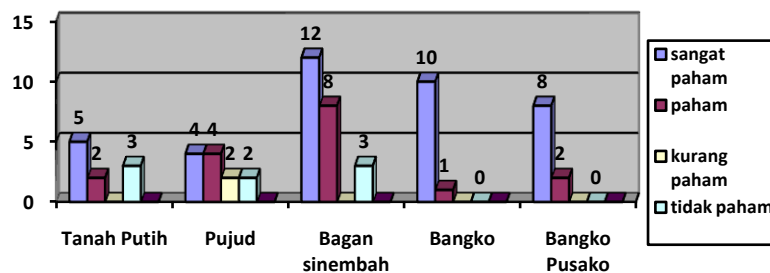
³ *Ibid.* h. vi

kemerdekaan dan kedaulatan pemerintah Indonesia.⁴ Peristiwa ini memberi pemahaman kepada kita bahwa warga pribumi di Bagansiapiapi sesungguhnya merasa terasing di negeri sendiri.

Berdasarkan data yang dihimpun Sudarno, terungkap bahwa semua pokok perekonomian ada di tangan etnis Cina, mulai dari mata pencaharian sebagai nelayan, petani, kuli, tongkang-tongkang yang ribuan jumlahnya, hingga komponen cerdas pandai.⁵ Oleh sebab itu, komponen masyarakat yang tidakimbang antara warga pribumi dengan etnis Cina di Bagansiapiapi membutuhkan penanganan dan kebijakan khusus. Dalam konteks ini, menjaga harmoni dan harga diri bangsa Indonesia harus dikedepankan. Melalui peristiwa ini, kita dapat memetik makna bahwa simbol dan identitas kesukubangsaan yang bermuara pada etnosentrisme tertentu kerap menyimpan bahaya laten yang siap meledak.

Dengan demikian potret kerukunan umat beragama yang hari ini muncul pada dasarnya memiliki sejarah benturan konflik di masa lalu. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menelusuri potensi akan munculnya konflik dimasa akan datang terkait dengan konsep pembangunan negeri seribu kubah melalui persepsi masyarakat Rokan Hilir.

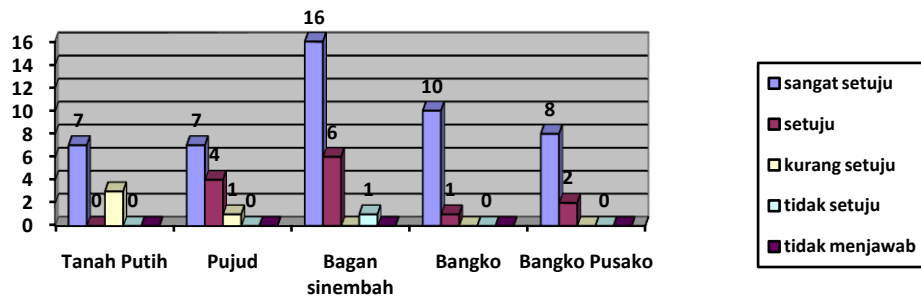
Untuk itu peneliti berupaya menggali pandangan masyarakat Rokan Hilir dengan bertanya apakah mereka mengetahui konsep pembangunan negeri seribu kubah? Jawaban para responden dapat dilihat sebagaimana dalam grafik berikut:



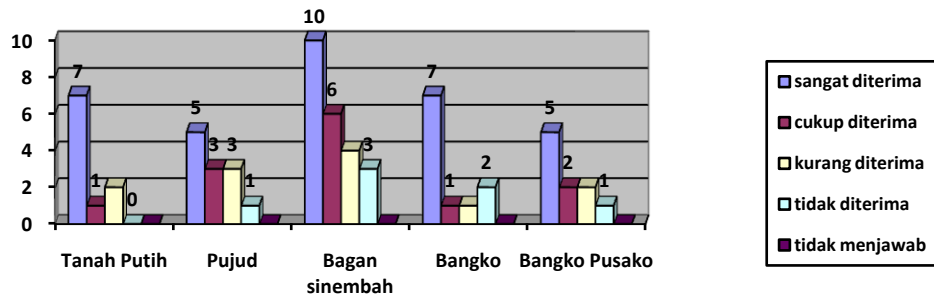
Berdasarkan persepsi responden diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya masyarakat Roakn Hiilir mengetahui adanya konsep negeri seribu kubah sebagai bagian dari kebijakan pemerintah Rokan Hilir. Selanjutnya terhadap konsep pembangunan negeri seribu kubah, peneliti mempertanyakan apakah konsep pembangunan negeri seribu kubah itu identik dengan ajaran Islam? Jawaban para responden dapat dilihat sebagaimana dalam grafik berikut:

⁴ Ibid. h. 15

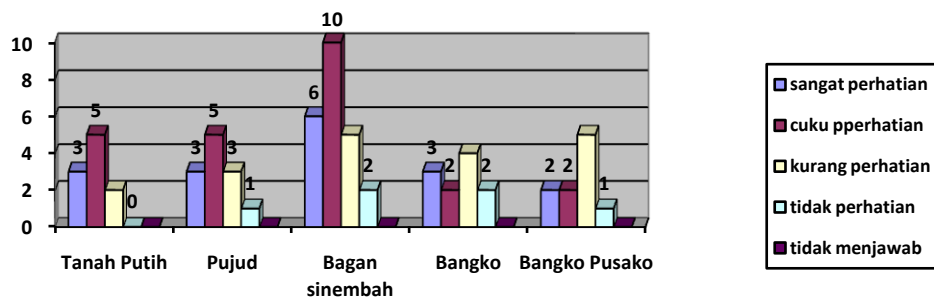
⁵ H. 101



Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden berpandangan bahwa konsep pembangunan negeri seribu kubah tidak banyak berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama di Rokan Hilir. Selanjutnya peneliti mencoba mengetahui bagaimana pandangan responden terhadap adaptasi masyarakat tiong hoa terhadap konsep pembangunan negeri seribu kubah apakah ada persoalan yang ditimbulkan oleh mereka. Jawaban para responden dapat dilihat sebagaimana dalam grafik berikut:



Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden berpandangan bahwa konsep pembangunan negeri seribu kubah dapat diterima oleh etnis tiong hoa yang pada umumnya non muslim. Selanjutnya peneliti mencoba mengetahui bagaimana pandangan responden dengan pendekatan pemerintah terhadap masyarakat non muslim terutama tiong hoa. Jawaban para responden dapat dilihat sebagaimana dalam grafik berikut:



Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden berpandangan bahwa pemerintah Rokan Hilir cukup perhatian dengan kepentingan masyarakat tiong hoa, namun di kecamatan bangko responden

melihat pemerintah daerah masih kurang perhatian dengan masyarakat tiong hoa. Mereka melihat bahwa perhatian pemerintah masih bersifat formal pada acara resmi keagamaan saja. Hal ini terlihat di instansi pemerintah seperti Dinas Perikanan baik program-programnya maupun formasi kepegawaian di instansi ini. Menurut seorang responden anggaran Dinas Perikanan per tahun jarang sekali didapat oleh etnis tiong hoa demikian juga tidak ada orang Cina yang bekerja di lembaga ini.

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi peneliti, interaksi yang terjadi di bidang ekonomi antara etnis Tionghoa dan Melayu adalah perdagangan. Orang Tionghoa banyak yang berbisnis dengan berdagang. Selain berbisnis dagang, etnis Tionghoa pun ada yang menjadi petani, berkebun, buruh, peternak, maupun nelayan. Ada pula beberapa orang Tionghoa yang menjadi PNS, walaupun sangat jarang sekali ada orang Tionghoa menjadi PNS. Adanya orang Tionghoa yang menjadi PNS merupakan bukti bahwa tidak ada diskriminasi etnis untuk perekrutan pegawai negara. Sebagai warga negara, orang-orang Tionghoa di Bagan masih mengalami diskriminasi dalam beberapa aspek birokrasi di Rokan Hilir. Dalam hitungan sumber ini, se-Rokan Hilir hanya ada 6 orang PNS dan 7 orang tenaga honorer. Dimana dari 6 PNS tersebut, 5 orangnya adalah dokter, hanya seorang dari jumlah itu adalah kepala puskesmas. Minimnya jumlah PNS warga Tionghoa ini karena sejak orde baru orang Tionghoa tidak diberi peluang untuk masuk birokrasi sehingga mereka pun tidak berminat masuk pegawai negeri sipil. Praktek itu secara formal sudah tidak ada, namun faktanya sekarang masih ada. Ada kesan kalau sedikit orang Tionghoa menjadi PNS, tidak akan menjadi ancaman bagi etnis lain khususnya warga Melayu.

Adanya kemitraan antara etnis Tionghoa dan Melayu dalam bidang ekonomipada umumnya dalam bentuk mitra antara orang Melayu sebagai pemasok bahan baku atau tenaga kerja. Banyak orang Melayu yang ekonominya rendah bekerja pada orang Tionghoa sebagai karyawan toko atau buruh bangunan. Mayoritas pemilik toko adalah orang-orang Tionghoa dan etnis Melayu tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Walaupun banyak etnis Tionghoa yang menjadi pedagang, namun tidak mengurangi minat beli orang Melayu.

Hubungan interaksi etnis Tionghoa dan Melayu sangat rendah sekali dalam bidang politik. Orang Tionghoa sedikit sekali memiliki kesempatan dalam berpartisipasi pada kancah politik. Menurut pengamatan penulis, etnis Tionghoa tidak memiliki kesempatan yang sama dalam berpolitik. Selama ini orang Tionghoa terlihat kurang terlibat langsung dalam kegiatan politik karena mereka menyalurkan aspirasi berpolitik hanya sebagai pemilih dalam pelaksanaan pemilu. Hanya beberapa tokoh berpengaruh tiong hoa yang aktif dalam perpolitikan seperti Kho Kok Ing (Sugianto) yang terkenal dengan Raja BAut Bagan yang berkiprah di partai Golkar Kabupaten ROHIL serta mantan anggota DPRD Rokan Hilir bernama Sam Ko. Etnis Melayu lebih dominan dalam kancah perpolitikan karena tidak begitu banyak etnis Tionghoa yang berminat terjun ke kancah

politik. Etnis Melayu memanfaatkan silsilah keluarga untuk memperoleh dukungan dari orang-orang saat mereka mengajukan diri sebagai orang yang akan dipilih dalam pemilihan, baik pemilihan kepala daerah maupun pemilihan anggota dewan daerah.

Interaksi etnis Tionghoa dan Melayu dalam masalah keagamaan cukup menarik. Hal ini terlihat dari kuatnya kerukunan yang tercipta sejak dahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, kerukunan antar umat beragama terjalin dengan sangat baik. Tidak hanya antar pemeluk agama Islam dan Kong Hu Cu saja, namun juga kerukunan umat ada dalam pemeluk agama Nasrani, Budha, maupun Hindu. Pada hari besar keagamaan, sangat terlihat bagaimana masyarakat sangat toleransi kepada pemeluk agama lain. Perayaan hari besar keagamaan tidak hanya disambut antusias oleh penganutnya, namun juga oleh penganut agama lain. Kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Bangka terlihat dari kebebasan umat untuk beribadah, saling memberikan selamat dan bersilaturahmi saat hari besar keagamaan.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, sebagai etnis minoritas, etnis Tionghoa menyesuaikan diri dengan etnis Melayu sebagai etnis mayoritas. Penyesuaian diri etnis Tionghoa kepada etnis Melayu telah berlangsung sejak lama semenjak kedatangan mereka ke Rokan Hilir. Setelah etnis Tionghoa menjadi penduduk Indonesia, mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan. Mereka terlibat dalam pergaulan di masyarakat, berteman dekat dengan etnis lain, terlibat dalam kegiatan bakti sosial, ikut serta dalam kegiatan siskamling, undangan pernikahan, dan acara kematian. Dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati. Ada beberapa faktor yang etnis Tionghoa dapat berteman dekat dengan etnis Melayu, antara lain karena pemukiman, persamaan tempat kerja atau sekolah, dan persamaan agama.

Bagansiapi-api merupakan pusat kota yang pemukiman antara etnis Tionghoa dan Melayu telah bercampur. Kebanyakan orang Tionghoa yang tinggal di kompleks atau pemukiman elite adalah orang Tionghoa yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Kesetaraan ekonomi antara etnis Tionghoa dan Melayu membuat tidak ada kesenjangan sosial yang menjadikan kehidupan bertetangga akur dan tentram. Asimiliasi ini dapat dilihat dari adanya anak melayu yang diangkat anak orang Cina Bagan bernama Tan a Kwang (nama aslinya Samsul). Pengangkatan anak ini terjadi ketika dia masih kecil diangkat anak orang Cina di Bagan karena anak perempuannya sudah dikasikan orang Melayu. Diberi nama Cina dan dibesarkan dalam keluarga Cina. Karena itu dia banyak tahu mengenai kebiasaan, adat hingga problem-problem yang dihadapi etnis Cina Bagan khususnya dan Rokan Hilir pada umumnya.

Penutup

Berdasar uraian diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden berpandangan bahwa konsep pembangunan negeri seribu kubah dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat Rokan Hilir termasuk warga etnis tiong hoa. Namun pandangan ini masih belum didukung oleh perhatian pemerintah masih bersifat formal pada acara resmi keagamaan saja. Hal ini terlihat dari bukti program dan keberadaan PNS serta partisipasi politik yang masih sangat kurang dari kalangan masyarakat tiong hoa.

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi peneliti, interaksi yang terjadi di bidang ekonomi antara etnis Tionghoa dan Melayu serta dalam masalah keagamaan memperlihatkan kuatnya kerukunan yang tercipta sejak dahulu. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, sebagai etnis minoritas, etnis Tionghoa menyesuaikan diri dengan etnis Melayu sebagai etnis mayoritas. Penyesuaian diri etnis Tionghoa kepada etnis Melayu telah berlangsung sejak lama semenjak kedatangan mereka ke Rokan Hilir.

Daftar Pustaka

- Abdul Rochym. *Sejarah Arsitektur Masjid*. (Bandung: 1983, Angkasa)
- Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Quran*, (Jakarta: 2006, Erlangga)
- Carey, Peter. *Orang Jawa & Masyarakat Cina (1755 -1825)*. (Jakarta: 1986, Pustaka Azet)
- Darwis Khudori. *Islam, Architecture and Globalisation: Problematic and Prospects for Research in Indonesia* sebagaimana dalam *Proceeding of The Third International Symposium Expression in Indonesian Architecture*. (UIALSAI: 2000)
- Didi Kwartanada, *Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1947*, (Yogyakarta: 1996, Kanisius)
- Elya Munfarida dalam jurnal *Ibda*, Vol. 3, No. 2 Jul-Des 2005, P3M STAIN Purwokerto
- G.F. Pijper. *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. (Jakarta: 1992, UI Press)
- Harian *Kompas*, Senin, 11 Juli 2005
- Hussein Bahreisj. *Hadist Shahih Bukhari Muslim*. (Jakarta: 1982, Karya Utama.)
- Ibrahim M. Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York Press, 1996)
- Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Benteng, 1999)
- Salmaini Yeli, *Patologi Sosial I*, (Pekanbaru, Suska Press, 2012)
- Sudjarwo MS, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: 2001, Mandar Maju)
- Tan, Melly G., *Masalah Mayoritas-Minoritas di Indonesia*, sebagai mana dimuat dalam jurnal *Prisma*, No. 8, Tahun V
- W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial suatu Pengantar*, (Bandung 1996, Eresco)
- Y.B. Mangunwijaya. *Wastu Citra*. (Jakara: 1992, Gramedia Pustaka Utama)
- Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. (Jakarta: 1986, Mizan,)

